

**Adopsi *Financial Technology* oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Syariah di Era Digital**

Masyita Auliyah<sup>1</sup>, Andriani Samsuri<sup>2</sup>  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
auliyahmasyita@gmail.com<sup>1</sup>, andriani@uinsa.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*The development of financial technology (fintech) has brought about a significant transformation in the global financial industry, including in Indonesia. Bank Syariah Indonesia (BSI) as one of the largest Islamic banks in Indonesia, has adopted fintech to increase Islamic financial inclusion in the digital era. This study aims to analyze how the adoption of fintech by BSI can expand access to Islamic financial services, especially for people in remote areas and MSMEs. The research method used is qualitative descriptive by collecting secondary data from scientific journals, books, and so on. The results of the study show that digital innovations such as BSI Mobile, BSI QRIS, and collaboration with fintech platforms have succeeded in increasing the accessibility of Islamic financial services. BSI's digital transactions reached 97.94%, with ZISWAF transactions through BSI Mobile growing 31% in September 2024. The adoption of fintech by BSI not only increases operational efficiency, but also strengthens Islamic financial literacy and empowers MSMEs and rural communities. Thus, BSI has created an inclusive, accessible, and Islamic financial ecosystem.*

**Keywords:** *Fintech, Financial Inclusion, Digital.*

**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi finansial (*fintech*) telah membawa transformasi signifikan dalam industri keuangan global, termasuk di Indonesia. Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai salah satu bank syariah terbesar di Indonesia, telah mengadopsi *fintech* untuk meningkatkan inklusi keuangan syariah di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana adopsi *fintech* oleh BSI dapat memperluas akses layanan keuangan syariah, terutama bagi masyarakat di daerah terpencil dan kalangan UMKM. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data sekunder dari jurnal ilmiah, buku, dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi digital seperti BSI Mobile, BSI QRIS, dan kolaborasi dengan platform *fintech* telah berhasil meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan syariah. Transaksi digital BSI mencapai 97,94%, dengan transaksi ZISWAF melalui BSI Mobile tumbuh 31% pada September 2024. Adopsi *fintech* oleh BSI tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat literasi keuangan syariah dan memberdayakan UMKM serta masyarakat pedesaan. Dengan demikian, BSI telah menciptakan ekosistem keuangan syariah yang inklusif, mudah diakses, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

**Kata Kunci:** *Fintech, Inklusi Keuangan, Digital.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi finansial (*fintech*) telah membawa transformasi signifikan dalam industri keuangan global, termasuk di Indonesia. *Fintech* tidak hanya mengubah cara masyarakat bertransaksi, tetapi juga membuka peluang baru untuk meningkatkan inklusi keuangan, terutama bagi kelompok yang selama ini kurang terjangkau oleh layanan perbankan konvensional. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan keuangan syariah yang inklusif dan berbasis teknologi. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi keuangan syariah dan keterbatasan akses ke layanan perbankan di daerah pedesaan masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Bank Syariah Indonesia (BSI), sebagai salah satu bank syariah terbesar di Indonesia, telah mengambil langkah strategis dengan mengadopsi *fintech* untuk memperluas jangkauan layanan keuangan syariah. Melalui inovasi digital seperti BSI Mobile, BSI QRIS, dan kolaborasi dengan berbagai platform *fintech*, BSI berupaya meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan syariah bagi masyarakat, termasuk di daerah terpencil. Hal ini sejalan dengan visi BSI untuk menciptakan ekosistem keuangan syariah yang inklusif dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia.

Dilihat dari data Bank Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah di Indonesia telah meningkat menjadi 28,01%, naik 20,21% dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini mencerminkan kesadaran masyarakat yang semakin tinggi terhadap layanan keuangan syariah, yang menjadi landasan kuat bagi pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Namun, untuk memastikan bahwa layanan keuangan syariah dapat diakses oleh semua kalangan, diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem perbankan syariah. BSI, dengan adopsi *fintech* yang masif, telah menunjukkan komitmennya dalam menjawab tantangan ini.

Dengan demikian, adopsi *fintech* oleh BSI tidak hanya menjadi langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga sebagai upaya untuk memperluas inklusi keuangan syariah di era digital. Melalui berbagai inisiatif digitalisasi, BSI berhasil menciptakan layanan keuangan yang lebih mudah diakses, aman, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi digital, tetapi juga memberdayakan masyarakat, terutama di daerah pedesaan dan kalangan UMKM, untuk lebih terlibat dalam sistem keuangan formal.

## TINJAUAN LITERATUR

### *Financial Technology*

*Fintech* atau *financial technology* merupakan inovasi di sektor keuangan yang memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan keuangan. Menurut The National Digital Research Centre (NDRC), *fintech* adalah bentuk inovasi finansial yang menggabungkan teknologi (*software*, internet, dan

komputerisasi) untuk menciptakan solusi keuangan yang lebih praktis dan cepat. Pada umumnya, *fintech* dijalankan oleh perusahaan rintisan (*startup*) yang berfokus pada pengembangan layanan keuangan berbasis teknologi. Biasanya seperti pembayaran digital, transfer dana, pinjaman, pengumpulan dana, dan pengelolaan aset. Dengan adanya *fintech* maka proses transaksi keuangan menjadi lebih mudah, cepat, dan terjangkau sehingga mengubah gaya hidup masyarakat terutama yang terbiasa dengan teknologi atau dunia digital. Adapun perkembangan *fintech* di Indonesia menunjukkan tren yang sangat pesat didorong oleh kemajuan teknologi internet dan perangkat gadget (*smartphone*, PC, dan tablet). Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa jumlah perusahaan *fintech* yang terdaftar dan berizin di tahun 2019 bulan Januari meningkat dari 99 perusahaan menjadi 127 perusahaan di bulan September. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis *fintech* merupakan sektor yang berkembang cepat dan memiliki potensi besar di Indonesia.

Disrupsi inovasi pada perusahaan *fintech* di Indonesia dinilai dengan mengidentifikasi sektor-sektor dalam setiap kategori *fintech* untuk memahami tren inovasi yang berpotensi mengganggu dan memberikan tekanan pada sektor keuangan. Dari penilaian ini mencakup karakteristik kategori perusahaan *fintech*, pemecahan masalah layanan keuangan, model bisnis, serta teknologi yang digunakan. Berdasarkan kategori yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, perusahaan *fintech* dikelompokkan ke dalam empat kategori utama yaitu *deposit*, *lending*, dan *capital raising* (*crowdfunding* dan *peer to peer lending*), *market provisioning*, *payment*, *clearing*, dan *settlement* (*mobile payment*, *web based payment*, dan *digital currency*), serta *investment* dan *risk management* (*e trading* dan *indurance*).

Terdapat karakteristik perusahaan *fintech* yang meliputi beberapa aspek utama; (1) Desentralisasi, di mana teknologi *blockchain* meningkatkan transparansi, keandalan, dan keamanan, transaksi dengan menciptakan sistem terdistribusi yang tidak bergantung pada otoritas pusat. (2) Disintermediasi, transaksi dapat lebih cepat dan efisien dengan memangkas perantara misalnya yang dilakukan oleh platform *crowdfunding*, *P2P lending*, dan layanan pengiriman uang internasional. (3) Disagregasi, berfokus pada penyediaan produk yang mudah digunakan dan berbasis pelanggan dengan teknologi digital (*cloud*). (4) Demokratisasi, dapat memperluas akses layanan keuangan bagi masyarakat luas terutama yang belum terjangkau oleh Lembaga keuangan konvensional. (4) *De-biasing*, meningkatkan transparansi dan membantu pelanggan membuat keputusan keuangan lebih baik dengan menyediakan platform agregasi data serta solusi keamanan teknologi informasi.

Beberapa solusi yang ditawarkan perusahaan *fintech* Indonesia, berdasarkan kategorinya; (1) Sektor *capital raising* (*crowdfunding*), menyediakan berbagai model. Misalnya ekuitas, pinjaman, investasi, dan hadiah. (2) Sektor *deposit* dan *lending* (*P2P lending*), berfungsi sebagai platform perantara antara peminjam dan pemberi pinjaman dengan menawarkan suku bunga kompetitif, akses *online*, serta proses aplikasi yang cepat dan transparan. (3) *Market provisioning* (*e-aggregators*), menghadirkan layanan perbandingan yang lebih unggul dibandingkan metode manual dengan mengandalkan teknologi analitik lanjutan dan interaktif untuk meningkatkan transparansi informasi bagi pelanggan. (4) *Payment* (*mobile payment*),

transaksi tanpa uang tunai melalui ponsel pintar, sementara *digital currency* menawarkan alternatif yang lebih murah dan sederhana berbasis teknologi *blockchain*. (5) *Investment* dan *risk management (robo advisor)*, menyediakan layanan manajemen investasi otomatis dengan biaya lebih rendah. *E-trading* mengotomatisasi proses investasi untuk meningkatkan efisiensi, dan *insurance technology* mempercepat layanan asuransi dengan memanfaatkan robotika serta analisis lanjutan. Dari kelima solusi tersebut, perusahaan *fintech* di Indonesia terus beradaptasi dan berkontribusi dalam transformasi sektor keuangan secara digital.

### **Inklusi Keuangan**

Inklusi keuangan adalah proses memastikan akses yang layak terhadap produk dan layanan keuangan bagi kelompok rentan, seperti masyarakat berpendapatan rendah, dengan biaya terjangkau, transparan, dan adil. Menurut Joshi (2011), inklusi keuangan bertujuan untuk melayani kelompok yang kurang beruntung, termasuk mereka yang tinggal di daerah pedesaan atau tidak tercatat dalam sistem formal. FATF (2011) menekankan bahwa meskipun pentingnya inklusi keuangan telah disepakati, definisinya dapat bervariasi tergantung konteks nasional dan keterlibatan pemangku kepentingan. Secara umum, inklusi keuangan mencakup penyediaan layanan keuangan yang aman, nyaman, dan terjangkau bagi mereka yang selama ini terabaikan oleh sektor keuangan formal. Morgan dan Pontines (2014) menambahkan bahwa di negara-negara berpendapatan rendah, banyak penduduk dan perusahaan tidak memiliki akses ke layanan keuangan formal karena keterbatasan jaringan cabang bank, jumlah ATM, biaya tinggi untuk layanan tabungan dan pinjaman kecil, kesulitan identifikasi nasabah, kurangnya agunan, serta minimnya informasi mengenai kredit. Dengan demikian, inklusi keuangan bertujuan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut guna memastikan akses yang merata dan adil terhadap layanan keuangan.

Menurut Lorentino dan Dinar (2019), bahwa *fintech* memiliki peran signifikan dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Dengan kemudahan, kecepatan, dan kenyamanan yang ditawarkan, *fintech* dapat membantu masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan perbankan formal untuk membuka akun di berbagai platform keuangan berbasis teknologi. Selain itu, *fintech lending* atau layanan pendanaan digital semakin populer, dan masyarakat memperoleh kredit mikro dengan proses yang lebih mudah, ringan, dan tanpa memerlukan jaminan. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan perluasan akses keuangan bagi masyarakat luas.

### **Digitalisasi**

Digitalisasi merupakan transformasi mendasar yang melibatkan penerapan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan dan bisnis. Menurut Fonna (2019) serta Jamaludin dkk. (2022), digitalisasi mencakup penggunaan teknologi untuk mengonversi data ke dalam bentuk digital sehingga memungkinkan penyimpanan, pemrosesan, dan distribusi informasi dengan lebih efisien melalui berbagai platform digital. Proses ini didukung oleh perangkat lunak, aplikasi, dan sistem otomatisasi yang dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, serta kualitas layanan,

sebagaimana dikemukakan oleh Deni (2023) dan Nono Heryana dkk. (2023). Dalam cakupan yang lebih luas, digitalisasi juga mencakup implementasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, komputasi awan, dan *Internet of things (IoT)* untuk mengoptimalkan proses bisnis serta mencapai hasil yang lebih baik. Kemudian, Muhammad Wali dkk. (2023) menambahkan bahwa digitalisasi kini menjadi bagian integral di hampir semua sektor industri, termasuk bisnis, pendidikan, layanan kesehatan, dan hiburan. Selain sekadar mengubah format data, digitalisasi juga memanfaatkan analitik data dan kecerdasan buatan untuk menggali wawasan lebih dalam, memahami tren, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis fakta. Oleh karena itu, digitalisasi bukan hanya tentang penerapan teknologi, tetapi juga tentang perubahan fundamental dalam cara kerja, interaksi, dan pengelolaan informasi guna mencapai keunggulan kompetitif dan inovasi berkelanjutan.

Kemudian pada transformasi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap manajemen keuangan dan pengambilan keputusan investasi di Indonesia. Penerapan teknologi seperti *cloud computing* dan sistem akuntansi berbasis aplikasi telah meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan perusahaan, memungkinkan pengolahan data yang lebih cepat dan pengambilan keputusan yang lebih responsif terhadap perubahan pasar. Selain itu, penggunaan *big data* dan *AI* membantu perusahaan memahami tren pasar dan perilaku konsumen dengan lebih mendalam, mengurangi ketidakpastian dalam investasi. Sektor perbankan dan asuransi telah memanfaatkan teknologi ini untuk mengevaluasi risiko dan meningkatkan kinerja keuangan. *Blockchain* juga meningkatkan keamanan dan transparansi transaksi, mengurangi risiko penipuan dan mempercepat proses audit. Namun, transformasi digital juga menghadapi tantangan seperti keamanan data, kesiapan infrastruktur, dan resistensi budaya organisasi. Perusahaan perlu fokus pada peningkatan keterampilan karyawan dan adaptasi budaya untuk memaksimalkan manfaat teknologi. Dengan memanfaatkan *AI* dan *machine learning*, perusahaan dapat membuat model prediktif yang lebih akurat, merespons perubahan pasar dengan cepat, dan meningkatkan peluang keuntungan investasi. Secara keseluruhan, integrasi teknologi dalam manajemen keuangan menjadi kunci untuk menghadapi dinamika pasar yang terus berubah, menciptakan peluang baru sekaligus menuntut perusahaan untuk mengatasi tantangan dengan cermat.

Adopsi *fintech* oleh perbankan telah memberikan dampak positif yang nyata, terutama dalam meningkatkan efisiensi operasional. Teknologi digital memungkinkan otomatisasi proses bisnis, mengurangi biaya transaksi, dan meningkatkan produktivitas karyawan, yang tercermin dari penurunan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan peningkatan signifikan penggunaan *e-banking*, dari 13,6 juta nasabah pada 2012 menjadi 50,4 juta pada 2016, yang berkontribusi pada pengurangan biaya transaksi fisik dan perluasan jangkauan layanan ke daerah terpencil, meningkatkan inklusi keuangan. Selain itu, penggunaan *big data* dan *AI* dalam analisis kredit membantu bank menilai risiko lebih akurat, berpotensi meningkatkan kualitas portofolio kredit dan menurunkan rasio *Non-Performing Loan (NPL)*. Namun, kompetisi dari platform *peer-to-peer lending* mendorong bank untuk

menyalurkan kredit ke segmen kurang terlayani seperti UMKM, yang meski berisiko dalam jangka pendek, dapat memperluas basis nasabah dan inklusi keuangan dalam jangka panjang. *Fintech* juga mendorong inovasi perbankan, dengan beberapa bank besar mendirikan unit usaha khusus *fintech*, seperti PT Mandiri Capital Indonesia (MCI), untuk tetap kompetitif di era digital. Kolaborasi antara *fintech* dan perbankan semakin populer, menggabungkan keunggulan *fintech* dalam kecepatan dan inovasi dengan skalabilitas dan kepercayaan nasabah bank konvensional. OJK telah mengeluarkan regulasi, seperti Peraturan OJK Nomor 77 Tahun 2016, untuk menyeimbangkan inovasi dan perlindungan konsumen. Secara keseluruhan, *fintech* menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi perbankan. Bank yang mampu mengintegrasikan teknologi *fintech* sambil mempertahankan keunggulan kompetitif dan prinsip kehati-hatian akan lebih siap bersaing di era digital yang terus berubah.

### **Keuangan Syariah**

Keuangan syariah merujuk pada segala bentuk aktivitas keuangan yang berpedoman pada hukum Islam, dengan konsep utama bahwa uang dan instrumen uang hanya berfungsi sebagai alat tukar, bukan komoditas. Imbal hasil dalam keuangan syariah dihasilkan berdasarkan aset yang mendasari (*underlying asset*) dan pengambilan risiko atas aset tersebut. Keuangan Islam menekankan pembagian risiko antara pihak yang berkontrak, pembagian keuntungan berdasarkan partisipasi dalam kegiatan bisnis, serta melarang praktik bunga dan aktivitas spekulatif. Keuangan syariah juga menghindari investasi pada aktivitas yang diharamkan dan menekankan pentingnya aktivitas ekonomi riil serta berbagi risiko. Dengan demikian, keuangan syariah tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan Allah "*hablum minallah*" tetapi juga hubungan antar manusia "*hablum minannas*", menjadikannya sistem keuangan keseluruhan dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam pengelolaan keuangan syariah, terdapat beberapa praktik yang dilarang berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Pertama, *riba* (bunga) dilarang sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 275-278, yang menekankan pentingnya meninggalkan sistem bunga dan beralih ke sistem ekonomi syariah. Kedua, *maisir* (judi atau spekulasi) dilarang karena dianggap sebagai cara memperoleh keuntungan tanpa usaha yang jelas, seperti diatur dalam Surat Al-Maidah ayat 90. Ketiga, *gharar* (ketidakjelasan atau ketidakpastian) dilarang karena melibatkan transaksi yang tidak jelas atau spekulatif, seperti jual beli barang yang belum jelas keberadaannya. Terakhir, pemborosan juga dilarang sesuai Surat Al-Isra ayat 26-27, yang mengajarkan untuk menghindari segala bentuk penyalahgunaan harta. Larangan-larangan ini bertujuan untuk menciptakan keadilan, kejelasan, dan tanggung jawab dalam setiap transaksi keuangan.

Contoh salah satu dari produk keuangan syariah adalah lembaga keuangan syariah. Suatu manajemen keuangan syariah memerlukan dukungan dari lembaga keuangan syariah untuk dapat beroperasi secara efektif. Lembaga keuangan syariah sendiri termasuk perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan dan berlandaskan prinsip-prinsip syariat Islam dalam menjalankan kegiatan usahanya. Menurut Dewan Syariah Nasional (DSN), Lembaga Keuangan Syariah (LKS) didefinisikan sebagai lembaga yang menyediakan produk keuangan syariah dan telah

memperoleh izin operasional resmi sebagai LKS. Hal ini menegaskan bahwa selain berpegang pada prinsip syariah, lembaga tersebut juga harus memiliki legalitas dan kepatuhan hukum yang jelas dalam operasionalnya. Dengan demikian, lembaga keuangan syariah tidak hanya menjalankan fungsi keuangan, tetapi juga memastikan bahwa seluruh aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai Islam dan regulasi yang berlaku.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai adopsi *financial technology* (*fintech*) oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah di era digital. Pendekatan ini dipilih sebab dapat menjadikan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih menyeluruh, dengan menelaah bagaimana teknologi keuangan diterapkan dalam sistem perbankan syariah dan dampaknya terhadap masyarakat. Kemudian data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku akademik, laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), serta studi terdahulu terkait keuangan syariah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Adopsi *Fintech* oleh Bank Syariah Indonesia dalam peningkatan Inklusi Keuangan di Era Digital**

Menurut Najmi Raehani, Hesriyah,dkk (2025), bank syariah memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi Islam di Indonesia, terutama sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Bank syariah berkontribusi dalam mendorong inklusi keuangan dan mendukung sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui pembiayaan syariah yang adil dan transparan. Melalui program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) syariah dan pelatihan UMKM, bank syariah memberdayakan pelaku usaha kecil untuk meningkatkan daya saing mereka. Selain itu, bank syariah juga berperan dalam pengembangan industri halal, yang memiliki potensi besar untuk mendukung perekonomian Indonesia. Meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya sumber daya manusia terlatih dan kebutuhan inovasi produk syariah, bank syariah tetap menjadi pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Islam. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor terkait guna meningkatkan literasi keuangan syariah dan memperkuat infrastruktur perbankan syariah di Indonesia.

Adapun dalam perbankan syariah, seperti Bank Syariah Indonesia (BSI) telah menunjukkan komitmen kuat dalam mengadopsi *fintech* untuk meningkatkan layanan perbankan syariah yang inklusif dan modern yang telah mengalami kemajuan pesat dalam transformasi digital. Salah satu inovasinya adalah BSI Mobile, aplikasi *mobile banking* yang memudahkan nasabah mengakses berbagai layanan keuangan syariah secara terintegrasi, seperti transfer dana, pembayaran tagihan, manajemen kartu, hingga transaksi islami seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Selain itu, BSI Mobile juga menawarkan fitur unik seperti gadai dan cicil emas, di mana nasabah

dapat berinvestasi emas mulai dari nominal Rp 50.000 secara digital. Dan juga menghadirkan *chatbot* bernama BSI Aisyah, yang berfungsi sebagai agen digital untuk membantu nasabah mendapatkan informasi produk, layanan, promo, serta lokasi ATM dan kantor cabang terdekat. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan pengalaman nasabah, tetapi juga mencegah risiko penipuan dalam industri perbankan. Dengan dukungan teknologi seperti *face recognition* untuk aktivasi akun, BSI memastikan keamanan dan kenyamanan nasabah dalam bertransaksi. Hasilnya, transaksi kumulatif melalui BSI Mobile mencapai 117,72 juta transaksi per Juni 2022, dengan kontribusi *fee based income* sebesar Rp 199 miliar. Inisiatif digitalisasi BSI tidak hanya memperkuat fondasi perbankan syariah, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. Melalui berbagai inovasi *fintech*, BSI berhasil membangun stigma sebagai bank masa depan yang terus bertransformasi, sesuai dengan nilai-nilai Islami dan kebutuhan masyarakat modern.

Kemudian BSI terus berupaya memperluas akses keuangan syariah bagi masyarakat, termasuk mereka yang sebelumnya tidak terjangkau oleh layanan perbankan konvensional. Melalui digitalisasi layanan perbankan yang efektif dan efisien, BSI berkomitmen untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk di daerah pedesaan dan kalangan yang kurang terlayani oleh sistem keuangan tradisional. Salah satu inisiatif utama BSI dalam mencapai tujuan ini adalah pengembangan aplikasi BSI Mobile Banking, yang dirancang untuk memudahkan transaksi keuangan syariah secara digital. Menurut Saut Parulian Saragih, SEVP Digital Banking BSI, Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar untuk pengembangan keuangan syariah. Data Bank Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah di Indonesia telah meningkat menjadi 28,01%, naik 20,21% dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini mencerminkan kesadaran masyarakat yang semakin tinggi terhadap layanan keuangan syariah, yang menjadi landasan kuat bagi pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa layanan keuangan syariah dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk masyarakat pedesaan dan UMKM.

Dengan tantangan di atas, BSI fokus pada penguatan digitalisasi layanan perbankan melalui berbagai platform seperti BSI Mobile, BSI QRIS, BSI EDC, dan BSI Agen. Hingga saat ini, 97,94% transaksi BSI telah beralih ke saluran digital, menunjukkan keberhasilan upaya digitalisasi ini. BSI Mobile, sebagai salah satu produk unggulan, tidak hanya menyediakan layanan perbankan konvensional, tetapi juga fitur-fitur yang mendukung kebutuhan sosial, spiritual, dan gaya hidup pengguna. Fitur seperti ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf), pembiayaan *online*, dan pembayaran *e-commerce* telah membantu meningkatkan inklusi keuangan syariah. Hingga September 2024, transaksi ZISWAF melalui BSI Mobile telah mencapai Rp96 miliar, tumbuh 31% dari tahun sebelumnya. Peran *fintech* juga menjadi kunci dalam memberdayakan UMKM dan masyarakat pedesaan. BSI berkolaborasi dengan berbagai platform *fintech*, *e-wallet*, *e-commerce*, dan *payment system aggregator* untuk menciptakan ekosistem keuangan yang lebih terintegrasi dan inovatif. Dengan kolaborasi ini, UMKM dan masyarakat pedesaan untuk

mengakses layanan keuangan dengan lebih mudah, termasuk pembiayaan, pembayaran digital, dan manajemen keuangan. Dengan terus mengembangkan layanan digital dan memperluas jaringan kolaborasi, BSI bertekad untuk meningkatkan akses keuangan syariah bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau, sekaligus memberdayakan UMKM dan masyarakat pedesaan melalui inovasi *fintech*. Hal ini sejalan dengan visi BSI untuk menciptakan ekosistem keuangan syariah yang inklusif, mudah diakses, dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Jadi, adopsi *fintech* oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) menjadi langkah strategis dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah di era digital. Dengan melalui berbagai inovasi digital seperti BSI Mobile, BSI QRIS, dan kolaborasi dengan platform *fintech*. Di mana BSI berhasil memperluas jangkauan layanan keuangan syariah kepada masyarakat termasuk di daerah pedesaan dan kalangan yang sebelumnya kurang terjangkau oleh layanan perbankan konvensional. Dengan transformasi digital ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional melainkan memudahkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah yang aman, terjangkau, dan sesuai dengan prinsip Islam. Kemudian, BSI telah membuktikan bahwa integrasi teknologi digital dapat menjadi solusi efektif dalam mendorong inklusi keuangan syariah, sekaligus memberdayakan UMKM dan masyarakat pedesaan yang lebih terlibat dalam sistem keuangan formal.

Suatu keberhasilan BSI dalam mengadopsi *fintech* juga mencerminkan komitmennya untuk menciptakan ekosistem keuangan syariah yang inklusif dan modern. Dilihat dari data yang menunjukkan bahwa 97,94% transaksi BSI telah beralih ke saluran digital, dengan transaksi ZISWAF melalui BSI Mobile mencapai Rp96 miliar pada September 2024, tumbuh 31% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi *fintech* tidak hanya meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan, tetapi juga memperkuat literasi keuangan syariah di masyarakat. Melalui kolaborasi dengan berbagai platform *fintech*, BSI terus berinovasi untuk memastikan bahwa layanan keuangan syariah dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, sesuai dengan visinya untuk menciptakan ekosistem keuangan yang inklusif, mudah diakses, dan bermanfaat bagi semua.

Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai optimalisasi kolaborasi antara *fintech* syariah dan perbankan syariah dalam memperluas inklusi keuangan di Indonesia, khususnya di sektor UMKM. Studi dapat fokus pada analisis dampak integrasi teknologi seperti *blockchain* atau *artificial intelligence* (AI) dalam meningkatkan transparansi, keamanan data, dan efisiensi pembiayaan syariah. Selain itu, penelitian juga dapat mengevaluasi faktor penghambat adopsi digital di kalangan UMKM, seperti literasi keuangan dan infrastruktur teknologi, serta merumuskan solusi berbasis kebijakan atau edukasi. Pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan pelaku industri atau metode *mixed-methods* akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S., Alfia, N., et al. (2025). Transformasi digital dalam manajemen keuangan: Dampaknya terhadap pengambilan keputusan investasi. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 4(1), 1164–1168.
- Akyuwen, R., & Waskito, J. (2018). *Memahami inklusi keuangan*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Bank Syariah Indonesia. (2024, November 1). *BSI andalkan digitalisasi untuk perkuat penetrasi keuangan syariah*. <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/bsi-andalkan-digitalisasi-untuk-perkuat-penetrasi-keuangan-syariah>
- Fazri, M. A. N., et al. (2024). Analisis dampak fintech terhadap kinerja dan inovasi perbankan di era ekonomi digital. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 1–11.
- Humaidy, A. (2022, Desember 31). *Inovasi digital membuat Bank Syariah Indonesia (BSI) tumbuh pesat*. <https://news.detik.com/kolom/d-6491209/inovasi-digital-membuat-bank-syariah-indonesia-bsi-tumbuh-pesat>
- Kurnia, S., & Aris, W. (2022). Disrupsi financial technology (fintech) di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 95.
- Lorentino Togar, D. M. (2019). Kontribusi financial technology dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers: Fakultas Ekonomi Universitas Tidar*.
- Mihajat, I. S. (2024). Peran Bank BSI dalam meningkatkan perekonomian UMKM. *Jurnal Al-Bayan*.
- Nurhayadi, Y., Fitriyanto, A., et al. (2023). *Pengantar ekonomi dan keuangan Islam*. CV Azka Pustaka.
- Panggah, W., Sriyono, et al. (2021). *Financial technology*. UMSIDA Press.
- Raehani, N., Allo, H., & Kamaruddin. (2025). Peran bank syariah dalam pengembangan ekonomi Islam di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 537.
- Rahmawati, A. (2021). Tantangan keamanan data dalam transformasi digital pada perusahaan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Teknologi*, 5(1), 45–60.
- Setiawan, B. (2020). Peran digitalisasi dalam peningkatan efisiensi manajemen keuangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(1), 35–50.
- Suretno, S., & Bustam, B. (2020). Peran bank syariah dalam meningkatkan perekonomian nasional melalui pembiayaan modal kerja pada UMKM. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1), 1–19.
- William, A. (2023, Agustus 14). *Mengenal manajemen keuangan syariah—Pengertian, prinsip, dan produknya*. <https://www.jurnal.id/id/blog/manajemen-keuangan-syariah/>